

INOVASI ATAU PENGHIANATAN TERHADAP TRADISI? Inovasi dan Pelestarian Budaya pada Kain Tenun Songke Manggarai di Era Komodifikasi Pariwisata

Rakhel Gabriela Fuah¹, Beatania Jelina Ngamung², Lasarus Jehamat³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

rielagabriela18@gmail.com

beataniajelinangamung@gmail.com

jehamat.lasarus@yahoo.co.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kain tenun Songke Manggarai merupakan simbol budaya yang sarat akan nilai filosofis, sosial, dan simbolis. Namun, arus modernisasi dan komodifikasi pariwisata telah mendorong transformasi fungsi kain ini dari benda adat menjadi komoditas pasar, sehingga memunculkan dilema antara pelestarian budaya dan tuntutan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori fungsionalisme Durkheim, penelitian ini menganalisis dinamika antara inovasi dan pelestarian dalam konteks perubahan sosial di Manggarai. Fokus utama penelitian adalah peran kain Songke dalam ritual adat serta dampak komodifikasi terhadap nilai-nilai budaya. Temuan menunjukkan bahwa komodifikasi telah menggeser makna simbolis kain Songke menjadi lebih ekonomis, meskipun inovasi pemasaran juga membuka peluang bagi pengenalan budaya Manggarai secara global. Oleh karena itu, keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi inovatif menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: kain Songke, pelestarian budaya, komodifikasi, inovasi, Manggarai

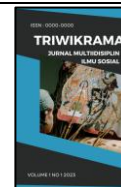
ABSTRACT

The Songke woven cloth of Manggarai represents a cultural symbol embedded with deep philosophical, social, and symbolic values. However, modernization and tourism-driven commodification have transformed its function from a traditional object to a market commodity, posing a dilemma between cultural preservation and economic demands. This study employs a qualitative approach and Durkheim's functionalism theory to analyze the dynamics between innovation and preservation within the context of social change in Manggarai. The research focuses on the role of Songke in traditional rituals and the impact of commodification on its cultural significance. Findings indicate a shift in the symbolic and philosophical meanings of Songke, as it is increasingly perceived as an economic asset. Nevertheless, innovation in product marketing offers opportunities for global cultural promotion, provided that traditional values are preserved. Thus, balancing cultural preservation and adaptive innovation is essential to sustaining both tradition and community livelihoods.

Keywords: Songke cloth, cultural preservation, commodification, innovation, Manggarai

*Corresponding author

E-mail addresses: rielagabriela18@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Kain Songke merupakan warisan budaya tak benda yang sangat penting bagi masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Kain tenun ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kematian, tarian caci, dan musyawarah adat, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan simbolis yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, serta sesama manusia (Karloman Mahardika, 2023:12). Motif-motif pada kain Songke, seperti motif Wela Kaweng, Ntala, dan Ranggong, masing-masing memiliki makna tersendiri yang mengajarkan tentang kejujuran, kerja keras, pertumbuhan, dan pentingnya manfaat dalam kehidupan masyarakat Manggarai (Yohana Etheldreda Ine Dae dkk., 2024:2216).

Secara tradisional, proses pembuatan kain Songke dilakukan secara turun-temurun oleh perempuan Manggarai, menggunakan alat tenun tradisional dan bahan-bahan alami. Proses ini memerlukan waktu dan keterampilan tinggi, sehingga kain Songke memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi (Karloman Mahardika, 2023:14). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kain Songke mengalami transformasi fungsi yang cukup signifikan. Selain digunakan dalam konteks sakral dan adat, Songke kini juga menjadi komoditas ekonomi yang dipasarkan secara luas, terutama seiring berkembangnya pariwisata di Labuan Bajo dan meningkatnya permintaan pasar global (Yohana Etheldreda Ine Dae dkk., 2024:2217).

Penelitian Yohana Etheldreda Ine Dae dkk. (2024:2217) menunjukkan bahwa komodifikasi kain Songke membawa dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat dan peluang kerja baru, namun juga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya makna filosofis dan nilai sakral kain Songke jika produksi hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi. Hal ini juga dipertegas oleh Regorian Tas dkk. (2019:24) yang menyatakan bahwa pada awalnya kain Songke tidak dilihat sebagai produk ekonomi, namun kini telah menjadi bagian dari industri kreatif yang turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Tantangan lain yang dihadapi adalah menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi menenun, serta berkurangnya pemahaman terhadap filosofi motif akibat kurangnya dokumentasi dan edukasi tentang warisan budaya ini (Karloman Mahardika, 2023:20). Oleh karena itu, upaya pelestarian dan inovasi menjadi sangat penting agar kain Songke tetap relevan sebagai identitas budaya sekaligus sumber ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Manggarai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pelestarian dan transformasi fungsi kain Songke di tengah arus modernisasi serta globalisasi, serta mengidentifikasi strategi pelestarian dan pengembangan inovasi yang seimbang agar Songke tetap relevan sebagai identitas budaya sekaligus sumber ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak komodifikasi terhadap kain Songke dan peran inovasi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kain tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang akan di angkat oleh penelitian ini adalah bagaimana pengaruh komodifikasi terhadap makna budaya kain Songke serta strategi yang dapat dilakukan untuk melestarikannya dalam konteks modern, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya?

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk menggali secara mendalam peran generasi muda dalam pelestarian kain Songke, kain tradisional khas masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, dan praktik sosial-budaya yang menyertai keterlibatan anak muda dalam konteks kultural mereka (Creswell, 2016). Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 21 Mei selama kurang lebih tiga jam melalui wawancara mendalam terhadap tujuh

informan yang dipilih secara purposive. Teknik purposive sampling dipilih karena dianggap paling tepat untuk menjangkau informan yang memiliki pengalaman langsung dan relevan terhadap isu yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Informan yang diwawancarai terdiri dari anak-anak muda yang aktif dalam berbagai aspek pelestarian kain Songke, seperti edukasi budaya kepada masyarakat, promosi melalui platform media sosial, serta pengembangan desain dan strategi pemasaran produk. Partisipasi generasi muda dalam pelestarian warisan budaya ini menunjukkan adanya transformasi peran sosial yang lebih adaptif terhadap dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi (Heryanto, 2015).

Penelitian ini merupakan bagian dari studi eksploratif awal yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana anak muda berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan dan nilai-nilai simbolik kain Songke. Dalam rangka menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yakni dengan mengombinasikan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif di lokasi kegiatan budaya, serta melakukan konfirmasi silang (cross-checking) dengan tokoh adat dan masyarakat yang memahami konteks budaya lokal (Patton, 2002).

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pelestarian budaya lokal dan peran aktif generasi muda sebagai agen pelestari tradisi di tengah arus modernisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komodifikasi dan Reduksi Makna simbolik.

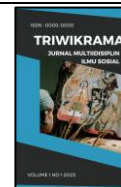
Komodifikasi kain Songke Manggarai dalam industri pariwisata, khususnya di Labuan Bajo, telah menyebabkan pergeseran makna dari fungsi sakral dan simbolik menjadi sekadar komoditas ekonomi. Banyak souvenir Songke dijual tanpa narasi budaya atau penjelasan motif, sehingga menghilangkan makna filosofis dan nilai adat yang terkandung di dalamnya. Penelitian oleh Juniwati, B. (2022) menunjukkan bahwa sekitar 50% souvenir Songke di Labuan Bajo dipasarkan tanpa penjelasan tentang motif, mengakibatkan kain tersebut menjadi komoditas kosong tanpa makna budaya.

R1: *“Kain Songke yang digunakan dalam proses pemasaran untuk inovasinya harus diambil dari pembuat kain Songke Manggarai asli. Ini mencerminkan pentingnya menjaga keterkaitan langsung antara produk dan pembuatnya dalam konteks budaya Manggarai.”*

Gambar 1. Komodifikasi Songke



Sumber: Dokumen Pribadi



Pernyataan ini mencerminkan pentingnya menjaga keterkaitan langsung antara produk dan pembuatnya dalam konteks budaya Manggarai. Dengan melibatkan pengrajin asli dalam proses produksi, kita tidak hanya memastikan kualitas fisik kain Songke, tetapi juga menjaga agar nilai filosofis dan simbolisme yang terkandung dalam setiap motif tetap terjaga.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, di Kabupaten Manggarai Barat terdapat 122 desa yang memiliki industri kecil dan mikro, termasuk tenun Songke. Namun, tantangan muncul ketika pengrajin lokal harus bersaing dengan produk massal yang sering kali tidak menghargai nilai-nilai ini. Sebagai contoh, praktik komodifikasi kain tenun yang tidak memperhatikan aspek budaya dapat mengikis makna yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Émile Durkheim, melalui teori fungsionalismenya, menjelaskan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi penting dalam mempertahankan kohesi sosial dan identitas komunitas. Dalam konteks kain Songke, keterkaitan antara produk dan pengrajin aslinya sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Manggarai. Kain tersebut bukan sekadar barang, tetapi simbol identitas sosial yang mengikat komunitas. Setiap motif dalam kain Songke mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam, dan mengabaikan keterlibatan pengrajin dapat mengakibatkan hilangnya makna budaya dan identitas yang seharusnya terjaga.

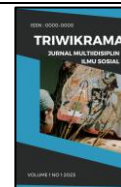
Selain itu, pengrajin lokal menghadapi tantangan dari produk massal yang sering kali tidak menghargai nilai-nilai budaya, berpotensi menyebabkan disintegrasi sosial dan alienasi generasi muda dari tradisi. Praktik komodifikasi kain tenun yang tidak mempertimbangkan aspek budaya dapat mengikis makna yang diwariskan, yang pada gilirannya menghasilkan krisis nilai di masyarakat.

Oleh karena itu, menjaga keterkaitan antara kain Songke dan pengrajinnya sangat penting untuk melestarikan tradisi dan identitas budaya Manggarai, sejalan dengan prinsip fungsionalisme Durkheim yang menekankan pentingnya solidaritas dalam masyarakat.

R2: Menurut saya, inovasi tentang kain Songke itu baik adanya, di mana itu salah satu cara agar masyarakat di luar daerah Manggarai lebih mengenal tentang kain Songke. Namun, alangkah lebih baiknya jika dalam adanya inovasi mengenai kain Songke ini, kita sebagai masyarakat Manggarai harus tetap menjaga dan menghargai kain Songke. Seperti yang kita ketahui, kain Songke ini merupakan kain adat istiadat asli Manggarai dan sangat besar maknanya bagi adat kita sebagai masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, meskipun inovasi dapat memperkenalkan kain Songke ke lebih banyak orang, kita harus tetap memastikan bahwa inovasi tersebut tidak mengurangi makna budaya dan filosofis yang terkandung dalam setiap motif Songke. Ini penting agar nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam kain Songke tetap dijaga, meski dihadapkan dengan tuntutan pasar dan globalisasi.

Pernyataan ini mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara inovasi dan pelestarian nilai budaya. Memang, inovasi dalam produk kain Songke dapat memperkenalkan budaya Manggarai kepada dunia luar, tetapi tanpa menjaga keaslian dan makna dari motif-motifnya, kain Songke akan kehilangan esensinya sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofis yang mendalam. Kontradiksi antara memperkenalkan kain Songke ke pasar global dan menjaga nilai budaya ini mencerminkan tantangan besar dalam pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

Dalam perspektif fungsionalisme, seperti yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, setiap elemen budaya memiliki fungsi penting dalam menjaga cohesiveness (keterikatan) sosial dan identitas komunitas. Inovasi pada kain Songke dapat dilihat sebagai upaya untuk memperluas pengenalan terhadap budaya Manggarai, sehingga dapat memperkuat solidaritas sosial dengan memberdayakan masyarakat lokal. Namun, pentingnya menjaga makna budaya dan filosofis dalam kain Songke menunjukkan bahwa meskipun inovasi diperlukan untuk menjawab tuntutan pasar



global, nilai-nilai tradisional harus tetap dijaga. Kain Songke bukan hanya sekadar barang; ia merupakan simbol identitas dan nilai budaya masyarakat Manggarai. Berdasarkan penelitian oleh Juita dan Tejawati (2022, hlm 1-5), sekitar 60% perajin muda tidak lagi memahami filosofi di balik motif-motif kain tersebut, yang menunjukkan adanya krisis pemahaman terhadap nilai-nilai budaya ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa inovasi tersebut tidak mengurangi makna budaya dan filosofis yang terkandung dalam setiap motif Songke.

Jika inovasi mengabaikan makna tersebut, maka dapat mengakibatkan disintegrasi nilai-nilai budaya yang sangat penting bagi kohesi sosial, berpotensi mengalihkan kain Songke dari fungsinya sebagai simbol budaya menjadi sekadar barang konsumsi. Pernyataan ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Yohana Etheldreda Ine Dae (2024) di Desa Batu Cermin mengungkapkan bahwa pengrajin kerap dipaksa mengikuti tren pasar dengan memproduksi motif "modern" yang tidak sesuai dengan filosofi Songke asli, seperti penggunaan warna neon atau desain abstrak. Sayangnya, 65% pengrajin tidak memahami prosedur pendaftaran hak cipta, sehingga rentan dieksploitasi. Reduksi makna Songke berimplikasi pada lemahnya transmisi pengetahuan antargenerasi.

Argument ini didukung oleh Sebuah studi oleh Dae et al. (2024) menekankan bahwa komodifikasi tenun Songke tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemasaran, tetapi juga mampu mempertahankan nilai budaya. Di Desa Batu Cermin, para pengrajin mengembangkan produk fashion dan souvenir yang mempertahankan nilai budaya, meskipun harus berhadapan dengan tantangan produksi massal. Dyak (2024) juga menekankan bahwa produksi massal dan teknik modern dalam pembuatan kain telah mengurangi nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam motif, termasuk Ranggong.

Dia berpendapat bahwa di tengah arus komodifikasi, etos kerja yang diwakili oleh motif Ranggong menjadi terpinggirkan, dan masyarakat mulai kehilangan pemahaman tentang simbolisme di balik motif tersebut (Dyak, D., 2024: 80). Proses komodifikasi Songke melibatkan tiga tahap kritis mulai dari Produksi Massal Penggunaan benang sintetis dan pewarna kimia menggantikan bahan alami (indigo, kapas) untuk menekan biaya.

Akibatnya, kualitas tenun menurun, dan makna ekologis motif seperti Wela Kaweng (harmoni manusia-alam) pun memudar. Lalu pada Distribusi Tanpa Edukasi Pedagang di Labuan Bajo jarang menyertakan informasi tentang makna motif.

Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai budaya adalah kunci untuk memastikan bahwa kain Songke tetap bermakna bagi masyarakat Manggarai.

Selain itu, konflik hak cipta motif tradisional kerap terjadi antara pengrajin lokal dan investor luar. Contohnya, di Desa Batu Cermin pada tahun 2023, motif Su'l yang melambangkan aturan adat Manggarai didaftarkan sebagai merek dagang oleh pihak luar tanpa persetujuan komunitas adat. Praktik ini jelas mengabaikan hak intelektual kolektif masyarakat adat, padahal Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta mengamanatkan perlindungan terhadap ekspresi budaya tradisional.

Dengan menyadari pentingnya pelestarian kain Songke, kita tidak hanya memperoleh keuntungan dari peningkatan nilai pasar, tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Manggarai secara tidak langsung. Berdasarkan data BPS, industri tenun di Manggarai dapat menyerap sekitar 1.457 tenaga kerja, dengan mayoritas pengrajin adalah perempuan, sehingga keterlibatan dalam proses inovasi ini sangat berarti dalam pemberdayaan ekonomi komunitas lokal.

Gambar2. Motif mata manuk pada kain songke di Rumah Tenun Kelompok Dahlia, Desa Lembor, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.



Sumber: www.antarafoto.com

Gambar 3. Kain Songke Hasil Tenun UMKM Di Desa Galang (Gerasimos Satria).



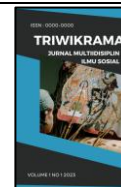
Sumber: www.victorynews.id

Namun, fenomena ini juga menimbulkan tantangan. Misalnya, motif Ranggong, yang menggambarkan laba-laba pekerja keras, kini diproduksi massal, Penggunaan pewarna kimia dapat menyebabkan warna kain menjadi cepat pudar dan kehilangan kedalaman visual yang dimiliki oleh kain yang menggunakan pewarna alami. Ini berpengaruh pada bagaimana kain tenun, termasuk motif Ranggong, dipersepsikan dan dinilai dalam konteks budaya dan tradisi (Nugroho et al., 2023:5). Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dan pendampingan bagi pengrajin untuk menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian budaya.

Untuk memahami lebih dalam tentang motif-motif tenun Songke dan maknanya, detikcom (2023) menyajikan informasi mengenai berbagai motif seperti Su'i, Ntala, dan Ranggong, yang masing-masing memiliki filosofi dan simbolisme tersendiri dalam kehidupan masyarakat Manggarai

Studi terkini mengungkapkan bahwa 50% souvenir Songke dijual tanpa penjelasan mengenai motifnya, menjadikannya komoditas tanpa makna budaya. Motif Ranggong, yang melambangkan etos kerja komunitas adat, Dalam konteks pewarnaan, Nugroho et al. (2023:6) mengidentifikasi bahwa ada pergeseran dalam penggunaan pewarna alami menuju pewarna kimia karena alasan biaya dan kemudahan.

Penggunaan pewarna kimia ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan lingkungan tetapi juga mengubah kualitas dan sifat estetik dari kain, yang berdampak pada hilangnya makna filosofis



yang dulunya ada dalam motif (Nugroho, A., et al., 2023:4). Akibatnya, 40% tenun di Golo Bilas terjual sebagai "kain biasa" dengan harga hanya Rp150.000-Rp300.000 per helai, jauh di bawah harga tenun bermakna filosofis yang dapat mencapai Rp1,5-Rp10 juta.

Hal ini menyebabkan hilangnya narasi budaya yang melekat pada setiap corak. Motif seperti Su'i (garis pembatas adat) dan Ntala (bintang harapan) yang semula merepresentasikan kosmologi lokal, kini direduksi menjadi sekadar hiasan estetis untuk menarik wisatawan.

Survei di Pasar Wae Kesambi (2023) menemukan bahwa hanya 20% penjual yang mampu menjelaskan simbolisme Songke kepada pembeli. Padahal, pasar ini merupakan pusat distribusi utama tenun Manggarai, dengan 65% transaksi melibatkan turis asing. Motif Ranggong dan Titian (jembatan penghubung) dijual sebagai produk estetis tanpa narasi budaya, sementara motif Su'i direduksi menjadi sekadar pola dekoratif.

Proses komodifikasi Songke melibatkan tiga tahap kritis: produksi massal, distribusi tanpa edukasi, dan konsumsi sebagai barang profan. Songke yang semula digunakan dalam ritual Penti (syukur panen) atau Belis (mas kawin), kini dijadikan bahan tas, sarung bantal, atau gantungan kunci, mengubah statusnya dari benda sakral menjadi produk konsumtif. Riset di Golo Bilas (2024) menunjukkan bahwa 70% pemuda usia 15-25 tahun tidak bisa membedakan motif Ranggong dengan Titian. Padahal, pemahaman filosofis ini menjadi kunci pelestarian budaya. Generasi muda cenderung melihat Songke sebagai komoditas ekonomi, bukan warisan bernyawa. Akibatnya, teknik menenun tradisional seperti sistem lungsin ganda dan penggunaan pewarna alami indigo mulai terlupakan.

Teori Fungsionalisme Emile Durkheim dalam Transformasi Budaya.

Emile Durkheim memandang masyarakat sebagai sistem organik di mana setiap elemen budaya berfungsi menjaga keseimbangan sosial. Dalam masyarakat Manggarai, solidaritas mekanik tercermin dalam penggunaan kain Songke dalam berbagai ritual adat seperti Penti (kenduri syukur panen) dan Belis (mas kawin). Menurut penelitian oleh Sinestesia Pustaka (2023), sekitar 98% masyarakat Desa Batu Cermin masih menggunakan Songke dalam ritual adat, menunjukkan kuatnya kesadaran kolektif dan keterikatan sosial.

Motif-motif seperti Su'i (garis batas adat) dan Ntala (bintang harapan) bukan sekadar ornamen, melainkan simbol hukum adat dan harapan hidup masyarakat Manggarai. Detik.com (2023) menjelaskan bahwa motif Su'i menggambarkan kehidupan masyarakat Manggarai yang dibatasi oleh peraturan adat yang tidak boleh dilanggar. Selain itu, motif Ntala berkaitan erat dengan salah satu petuah Manggarai, yaitu "porong langkas haengntala," yang artinya biarkan hidup kita selalu diliputi harapan yang baik dan setinggi-tingginya seperti bintang di langit.

Seiring dengan perkembangan industri dan pariwisata, solidaritas organik mulai terbentuk. Generasi muda kini berperan sebagai desainer motif, pemasok benang, hingga pemasar digital. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat (2022) mencatat terdapat 122 desa dengan industri kecil dan mikro, termasuk tenun Songke.

Peralihan dari pemintalan kapas manual ke penggunaan benang pabrikan sejak 2005 menunjukkan adaptasi terhadap permintaan pasar. Menurut Tas, Wartoyo, & Prasetyo (2017), perubahan ini merupakan bentuk adaptasi fungsional terhadap kebutuhan ekonomi dan efisiensi produksi.

Proses komodifikasi tenun Songke telah mengubah statusnya dari benda sakral menjadi produk konsumtif. Penelitian oleh Dae et al. (2024) menunjukkan bahwa 70% pemuda usia 15-25 tahun di Golo Bilas tidak dapat membedakan motif Ranggong (laba-laba pekerja keras) dengan Titian (jembatan penghubung), yang dulunya memiliki makna filosofis mendalam.

Selain itu, survei di Pasar Wae Kesambi (2023) menemukan bahwa hanya 20% penjual yang mampu menjelaskan simbolisme Songke kepada pembeli. Padahal, pasar ini merupakan pusat distribusi utama tenun Manggarai, dengan 65% transaksi melibatkan turis asing. Motif Ranggong dan Titian dijual sebagai produk estetis tanpa narasi budaya, sementara motif Su'i direduksi menjadi sekadar pola dekoratif.

Modernisasi dan komodifikasi telah menyebabkan hilangnya narasi budaya yang melekat pada setiap corak kain Songke. Menurut Detik.com (2023), motif-motif seperti Su'i dan Ntala yang semula merepresentasikan kosmologi lokal kini direduksi menjadi sekadar hiasan estetis untuk menarik wisatawan.

Selain itu, riset di Golo Bilas (2024) menunjukkan bahwa 70% pemuda usia 15-25 tahun tidak bisa membedakan motif Ranggong dengan Titian. Hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman terhadap makna filosofis kain Songke, yang dulunya menjadi kunci pelestarian budaya.

Transformasi industri tenun Songke Manggarai mencerminkan dinamika perubahan sosial-budaya yang signifikan, sejalan dengan teori solidaritas mekanik dan organik dari Émile Durkheim. Pada masa lalu, solidaritas mekanik tercermin dalam penggunaan kain Songke untuk ritual adat seperti penti (syukur panen) dan belis (mas kawin), yang mengikat komunitas melalui kesadaran kolektif yang kuat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran menuju solidaritas organik, di mana peran individu semakin spesifik dan bergantung pada peran sosial yang berbeda.

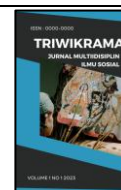
Penelitian oleh Sinestesia Pustaka (2023) menunjukkan bahwa 98% masyarakat Desa Batu Cermin masih menggunakan kain Songke dalam ritual adat, meskipun inovasi produk telah masuk ke pasar. Motif-motif seperti Su'i (garis batas adat) dan Ntala (bintang harapan) bukan hanya ornamen, melainkan simbol hukum adat dan harapan hidup masyarakat Manggarai. Penggunaan kain Songke dalam upacara teing hang empo (penghormatan leluhur) memperkuat integrasi komunitas dan menegaskan kesakralan kolektif.

R3: *“Kain songke yang digunakan dalam proses pemasaran untuk inovasinya harus diambil dari pembuat kain songke Manggarai asli (harus dedang orang Manggarai asli atau dedang dari bapa/mama Manggarai). Ini juga akan meningkatkan perekonomian masyarakat Manggarai secara tidak langsung. Disini bukan hanya mendapatkan keuntungan kain songke dikenal oleh lebih banyak orang tetapi juga terdapat nilai ekonomi yang menguntungkan masyarakat Manggarai itu sendiri. Salah satu contoh yang saya tau tentang promosi kain-kain adat yaitu di produk padu padan tenun di Kupang oleh mas Erwin.”*

Gambar 4. Komodifikasi Kain songke



Sumber: <http://padupadantenun.co.id/>



Pernyataan ini mencerminkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk menghubungkan upaya komersialisasi dengan pelestarian nilai budaya, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam perubahan ekonomi yang terjadi.

Transformasi ini tidak hanya menawarkan peluang ekonomi baru, tetapi juga menimbulkan tantangan serius. Dengan menjadikan kain Songke sebagai produk yang dipasarkan secara lebih luas, ada risiko bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat tereduksi. Misalnya, ketika kain tenun ini hanya dianggap sebagai barang jualan tanpa pemahaman yang mendalam mengenai makna dan sejarahnya, maka esensi dari kain tersebut sebagai identitas budaya dapat hilang. Dalam konteks ini, perlu ada regulasi yang lebih baik untuk menengahi antara kebutuhan ekonomi dan kenyamanan wisata yang terkadang mengabaikan nilai-nilai lokal.

Analisis data dari BPS Kabupaten Manggarai Barat (2022) menunjukkan bahwa terdapat 122 desa dengan industri kecil dan mikro, termasuk tenun Songke. Peralihan dari pemintalan kapas manual ke penggunaan benang pabrikan sejak 2005 menunjukkan sebuah adaptasi fungsional terhadap tuntutan pasar. Data ini menggarisbawahi bagaimana transformasi industri tenun dapat menjadi refleksi kompleksitas pembagian kerja modern. **R3** mengamati bahwa *"transformasi menuju solidaritas organik terjadi sejalan dengan kompleksitas pembagian kerja dalam industri tenun Songke."* Peran generasi muda sebagai desainer motif, pemasok benang, dan pemasar digital adalah suatu langkah maju, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana cara mereka dapat terlibat secara lebih berarti dengan tradisi yang lebih tua.

Sebagai contoh, **R3** menambahkan: *"Salah satu contoh yang saya tahu tentang promosi kain-kain adat adalah produk padu padan tenun di Kupang oleh Mas Erwin."* Melalui kolaborasi semacam ini, kain Songke tidak hanya dikenal oleh lebih banyak orang, tetapi juga ada nilai ekonomi yang menguntungkan. Namun, hal ini tetap harus diimbangi dengan pengakuan terhadap nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar penciptaan kain tersebut.

Statistik menunjukkan bahwa 45% UMKM tenun di Manggarai Barat telah menggunakan platform e-commerce pada tahun 2022, yang mengindikasikan adanya peningkatan adopsi teknologi untuk memasarkan produk mereka. Meskipun ini adalah langkah positif dalam mempromosikan kain Songke, ini juga menciptakan tantangan baru. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan: *"Kita harus memastikan bahwa setiap motif yang kita gunakan dalam desain mencerminkan cerita dan identitas kami."* Di sini, kita melihat kebutuhan akan regulasi yang tepat agar inovasi tidak mengubah makna yang sudah ada, memperkuat perlunya tidak hanya mempertimbangkan aspek komersial, tetapi juga nilai budaya mendasar dari kain tersebut.

Transformasi ini juga tercermin dalam struktur industri tenun modern, yang melibatkan rantai pasok yang lebih spesifik: 70% bahan baku benang diimpor dari Jawa sejak 2010, desainer motif dari generasi muda menggabungkan pola tradisional dan kontemporer, serta 45% UMKM tenun di Manggarai Barat telah menggunakan platform e-commerce pada 2022. Kontribusi tenun Songke terhadap ekonomi lokal sangat nyata, seperti penyerapan tenaga kerja: 294 perempuan di Desa Bea Mese menggantungkan hidup dari tenun Songke. Pertumbuhan UMKM: 6 kelompok penenun terdaftar di Disperindagkop Manggarai Timur dengan rata-rata omzet Rp15-20 juta/bulan. Ekspor: 12% produksi Songke diekspor ke Eropa dan Amerika sebagai produk slow fashion.

Kontribusi tenun Songke terhadap ekonomi lokal sangat nyata, misalnya, penyerapan tenaga kerja yang signifikan, dengan 294 perempuan di Desa Bea Mese menggantungkan hidup dari tenun Songke. Namun, pertumbuhan ini harus dipandang secara kritis; kita perlu bertanya, apakah pertumbuhan ini berkelanjutan dan apakah dapat menguntungkan para pengrajin secara berkelanjutan. Transformasi ini membantu kita memahami bagaimana Durkheim menilai fungsi manifes inovasi dalam mempertahankan relevansi budaya melalui integrasi dengan sistem

ekonomi modern. Namun, di balik setiap perubahan, kita perlu menilai apakah solidaritas organik yang dibangun benar-benar mencerminkan kesejahteraan masyarakat atau justru menimbulkan ketimpangan berdasarkan pembagian kerja yang baru.

Durkheim akan menilai transformasi ini sebagai fungsi manifes inovasi, yaitu mempertahankan relevansi budaya melalui integrasi dengan sistem ekonomi modern. Perubahan dalam struktur industri dan peran sosial individu menunjukkan peralihan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik, di mana keberagaman peran dan spesialisasi meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat Manggarai.

R4 : Kalo menurut saya peran anak muda masih kurang dalam mengembangkan kain songke manggarai di jaman modern skarang ini karena banyak anak muda yg masih masa bodoh dan menganggap kain songke tdk terlalu penting sehingga skarang perlu adanya semacam sosialisasi juga untuk anak muda agar lebih menyadarkan mereka untuk lebih mengembangkan lagi kain songke agar lebih banyak dikenal oleh seluruh dunia.



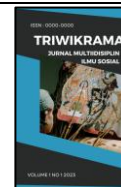
Sumber: Peneliti 2025

Pernyataan ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penghargaan terhadap kain Songke sebagai bagian dari warisan budaya. Sosialisasi yang dimaksud perlu melibatkan kegiatan yang menarik dan relevan bagi generasi muda, seperti workshop dan kampanye digital yang mampu menjelaskan pentingnya kain ini bukan hanya sebagai produk, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Manggarai.

R5: Jadi begini kak, anak muda zaman sekarang memiliki banyak cara untuk melestarikan budayanya, salah satunya adalah pelestarian kain Songke Manggarai dengan berbagai inovasinya seperti baju, tas, bandana, topi dan masih banyak lainnya. Hal ini dinilai sangat cocok untuk pelestarian budaya, tapi di satu sisi makna pemakaian songke sudah tidak seperti semula, yang dahulu digunakan untuk acara adat dan sekarang di gunakan untuk acara apa saja. Motif kain songke akan melekat disetiap produk tapi dengan bentuk yang tidak sama lagi, dan ini membuat kita bisa melupakan beberapa maknanya.

Hal ini menunjukkan adanya dilema antara keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya dan pemahaman mendalam tentang makna di balik kain Songke.

Motif khas seperti Ranggong (laba-laba pekerja keras), Su'i (garis batas adat), dan Ntala (bintang harapan) memiliki makna filosofis yang mendalam dalam budaya Manggarai. Namun, penelitian oleh Juita dan Tejawati (2022, hlmn 5-12) mengindikasikan bahwa sekitar 60% perajin muda tidak lagi memahami filosofi di balik motif-motif tersebut. **R5** juga mencatat: "Generasi muda lebih fokus pada motif yang laku di pasar, mengabaikan makna simbolis yang telah diwariskan secara turun-temurun."



Ini mencerminkan adanya kehilangan nilai-nilai tradisional yang seharusnya menjadi inti dari pelestarian kain Songke, serta menunjukkan kontradiksi antara kesuksesan komersial dan pelestarian budaya yang sejati.

Penggunaan kain Songke dalam upacara adat, seperti pernikahan, juga mengalami penurunan. Studi oleh *Multiple: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (2024) dan laporan *Project Multatuli* (2023) menunjukkan bahwa penggunaan Songke bermotif lengkap dalam pernikahan adat menurun tajam, dari 90% pada tahun 2005 menjadi hanya sekitar 65% pada tahun 2022. R5 menekankan bahwa penurunan ini disebabkan oleh mahalnya harga kain bermotif penuh akibat naiknya biaya produksi dan permintaan pasar yang tinggi. Ini adalah contoh nyata dari konflik antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian budaya yang belum ditangani dengan regulasi yang tepat.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik tercermin dalam kesadaran kolektif yang kuat, di mana individu memiliki kesamaan nilai dan norma. Dalam konteks kain Songke, kita dapat melihat solidaritas mekanik ini dalam penggunaan kain pada ritual adat seperti penti (kenduri) dan belis (mas kawin). Penelitian di Desa Batu Cermin oleh Sinestesia Pustaka (2023) menunjukkan bahwa 98% masyarakat masih menggunakan Songke dalam ritual adat meskipun inovasi produk sudah masuk ke pasar.

R4 menunjukkan bahwa faktor ini mampu menjaga kohesi sosial di dalam masyarakat, meskipun masyarakat menghadapi perubahan yang lebih besar.

Namun, seiring berjalannya waktu, kita juga melihat transformasi menuju solidaritas organik terjadi sejalan dengan kompleksitas pembagian kerja dalam industri tenun Songke. Generasi muda kini berperan sebagai desainer motif, pemasok benang, hingga pemasar digital. Data BPS Kabupaten Manggarai Barat (2022) mencatat bahwa terdapat 122 desa dengan industri kecil dan mikro termasuk tenun Songke. Ini menunjukkan bahwa meski inovasi terus berkembang, pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya harus diintegrasikan ke dalam pendidikan dan praktik masyarakat agar tidak kehilangan identitasnya.

Keseimbangan Antara Inovasi dan Pelestarian Tradisi.

Implementasi sertifikasi Indikasi Geografis (IG) pada produk tenun tradisional terbukti efektif meningkatkan nilai ekonomi sekaligus melindungi warisan budaya. Studi kasus dari berbagai daerah menunjukkan dampak positif sertifikasi IG terhadap produk lokal.

Haryatno dalam penelitiannya tentang "Kaum Muda dan Industri Kreatif Kriya Tenun 'Songke' Manggarai-Flores," mendiskusikan bagaimana kaum muda di daerah tersebut beradaptasi dengan konsep IG untuk mempromosikan tenun tradisional mereka. Dia mencatat bahwa sertifikasi IG tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan pengrajin tetapi juga meningkatkan rasa bangga komunitas terhadap warisan budaya mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang memiliki sertifikasi IG dapat mencapai harga jual hingga 30% lebih tinggi dibandingkan produk yang tidak memilikinya (Haryatno, Y. R., 2023:24). Sebagai contoh, Garam Amed di Bali di lansir dari Website (www.NusaBali.com) mengalami lonjakan harga dari Rp30.000 menjadi Rp50.000 per kilogram setelah memperoleh sertifikasi IG pada tahun 2016. Peningkatan ini disertai dengan peningkatan kualitas produksi dan perluasan pasar hingga ke luar negeri, termasuk Jepang. Sebelumnya, harga jual garam hanya sekitar Rp30.000 per kilogram, namun setelah mendapatkan sertifikasi IG, harga jualnya meningkat menjadi Rp50.000 per kilogram. Pendapatan petani garam juga meningkat signifikan, dari sekitar Rp300.000 hingga Rp350.000 per panen menjadi sekitar Rp10 juta per panen setelah adanya rumah produksi dan pemasaran yang lebih luas.

Penerapan sertifikasi IG pada produk tenun Songke di Manggarai Barat juga menunjukkan potensi serupa. Motif tradisional seperti Su'i dan Ntala memiliki nilai budaya yang tinggi dan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dengan adanya sertifikasi IG, produk tenun Songke akan mendapatkan pengakuan hukum atas keaslian dan kualitasnya, serta melindungi motif-motif tradisional dari klaim pihak luar. Hal ini penting untuk menjaga identitas budaya dan meningkatkan daya saing produk di pasar global.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, sertifikasi IG harus diikuti dengan upaya peningkatan kualitas produk, penguatan kapasitas produsen, dan strategi pemasaran yang efektif. Selain itu, penting untuk melibatkan komunitas lokal dalam proses pengelolaan IG agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan sertifikasi IG pada produk tenun tradisional seperti Songke dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan nilai ekonomi dan melestarikan warisan budaya, asalkan didukung oleh kebijakan yang tepat dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait.

Namun, tantangan besar masih dihadapi masyarakat tenun tradisional di era digital. Berdasarkan laporan Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2024, skor nasional baru mencapai 43,34 dari 100, dengan pilar pemberdayaan ekonomi digital menjadi yang terendah (25,66) (Kementerian Kominfo RI, 2024). Ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi belum sepenuhnya merata, dan pelaku UMKM tenun masih membutuhkan pendampingan intensif.

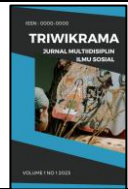
Berdasarkan data dari Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, skor nasional IMDI mencapai 43,34, mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 43,18. Meskipun ada kenaikan, skor ini masih berada di bawah angka 50, yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya fasih dalam mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan aktivitas ekonomi (kompas.id, 2024).

IMDI 2024 mengukur empat pilar utama: Infrastruktur dan Ekosistem, Keterampilan Digital, Pemberdayaan, dan Pekerjaan. Pilar Keterampilan Digital mencatat skor 58,25, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sudah memiliki kemampuan menggunakan perangkat digital, terutama untuk menggali informasi publik. Namun, pilar Pemberdayaan masih rendah dengan skor 25,66, mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat menggunakan perangkat digital, kualitas hidup mereka belum sepenuhnya meningkat.

R6 : Cara yang dapat dilakukan menurut saya adalah dengancara mempromosikan kain songke tanpa menghilangkanan nilai budayanya. Nilai budaya kain songke juga bisa dilihat dari motifnya, makapada saat promosi dalam pemasaran kita tidak boleh mengubah motif asli dari songke Manggarai itu sendiri. Tapi harus ditingkatkan nilai fungsinya. Sambil dijelaskan juga dalam pemasaran tentang kain songke Manggarai.



Sumber: peneliti 2025



Pernyataan ini menggambarkan upaya integratif untuk memperkenalkan kain Songke ke pasar yang lebih luas tanpa merusak warisan budaya yang terkandung dalam setiap motif. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya mempromosikan kain Songke dengan tetap menghargai nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap motifnya, seperti Wela Runu, Ranggong, Wela Kaweng, Ntala, Su'i, dan Jok. Setiap motif ini bukan hanya sekadar desain visual, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai filosofis, seperti simbol kejujuran, kerja keras, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang harus dilestarikan.

Dalam konteks ini, peran Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menjadi sangat penting. BRIN dapat fokus pada riset dan dokumentasi motif-motif tradisional, memastikan bahwa makna filosofis dari setiap motif tetap terjaga dan dipromosikan dalam inovasi kain Songke. Ini akan membantu menjaga keaslian dan nilai budaya kain Songke saat diperkenalkan ke pasar yang lebih luas, sekaligus memberikan informasi yang mendalam tentang warisan budaya Manggarai kepada konsumen.

Untuk mendukung peran ini, keterampilan digital juga harus ditingkatkan. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) dapat menyediakan pelatihan literasi digital dan infrastruktur teknologi bagi penenun dan UMKM tenun di Manggarai. Misalnya, webinar literasi digital yang diselenggarakan oleh Kemenkominfo pada tahun 2021 di Kabupaten Manggarai telah membantu pelaku UMKM meningkatkan keterampilan mereka dalam memasarkan produk secara online, seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta: *"Pelatihan ini sangat membantu kami memahami cara memasarkan produk kami secara online."*

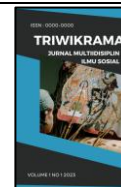
Dalam konteks fungsionalisme yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, setiap elemen dalam masyarakat, termasuk kain Songke, memiliki fungsi penting dalam memelihara struktur sosial dan identitas komunitas. Pernyataan R6 menyoroti upaya integratif untuk mempromosikan kain Songke tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat pada setiap motif. Pendekatan ini mencerminkan kebutuhan untuk menjaga solidaritas komunitas Manggarai dengan menghargai warisan budaya yang terkandung dalam pola-pola tradisional seperti Wela Runu, Ranggong, dan lainnya.

Dengan tetap menghormati nilai-nilai filosofis dari kain tersebut yang melambangkan kejujuran, kerja keras, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam komunitas dapat memastikan bahwa kain Songke tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi tetapi juga sebagai simbol budaya yang memperkuat identitas kolektif.

R7: Kalo saya memilih melestarikan kain songke lewat beberapa inovasi atau komodikasi kain tenun seperti skarang ini tapi tdk boleh juga kita lupa dengan model kain songke yg dluu karena itu merupakan ciri kha kita orang manggarai

Pendekatan ini mencerminkan kebutuhan untuk menyeimbangkan inovasi dengan penghormatan terhadap tradisi. Untuk mendukung hal ini, pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan literasi digital dengan modul budaya, seperti yang dilakukan oleh platform learningsundanese.com, dapat menjadi solusi efektif. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan digital tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap menjadi bagian penting dalam inovasi ekonomi.

Seperti yang diungkapkan seorang informan: *"Literasi digital sangat penting, tetapi kita juga harus memastikan budaya kita tertanam di setiap inovasi yang kita buat."* Dengan demikian, pelatihan semacam ini bisa mendorong peningkatan indeks perkembangan masyarakat inovatif (IMDI), terutama pada pilar pemberdayaan, serta mendorong masyarakat untuk memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas ekonomi.



Dan juga Keberhasilan model kemitraan di Desa Rembitan, Lombok Tengah, yang berhasil meningkatkan penjualan tenun tradisional hingga 40% dalam satu tahun menunjukkan potensi besar bagi daerah lain, termasuk Manggarai. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan Tua Tenun, pemerintah daerah, dan LSM/NGO terbukti efektif dalam memperkuat ekosistem inovasi dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Selanjutnya, R7 menekankan pentingnya melestarikan kain Songke melalui inovasi dan komodifikasi tanpa melupakan tradisi. Dalam perspektif fungsionalisme, inovasi diizinkan selama dapat berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi tanpa merusak aspek fundamental dari budaya. Mengintegrasikan pelatihan literasi digital dengan modul budaya, seperti yang dilakukan oleh platform learningsundanese.com, merupakan langkah strategis yang selaras dengan teori Durkheim mengenai perlunya pendidikan untuk memperkuat kohesi sosial.

Dengan menekankan pentingnya literasi digital sembari memastikan nilai budaya tetap tertanam dalam proses inovasi, masyarakat Manggarai dapat meningkatkan Indeks Perkembangan Masyarakat Inovatif (IMDI) dan memberdayakan anggotanya untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang menghormati tradisi mereka.

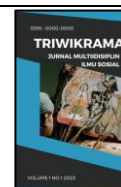
Implikasi penelitian ini Bagi pengrajin kain Songke, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya mempertahankan nilai budaya dalam produk mereka, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka mengenai hak cipta motif tradisional dan pentingnya edukasi pasar dalam menjaga narasi budaya. Hal ini juga akan membuka peluang untuk mengembangkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi, baik dari sisi ekonomi maupun pelestarian budaya.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sosiologi fashion, terutama dalam memahami peran budaya dan tradisi dalam dinamika pasar global. Kajian ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana tradisi dan inovasi dapat berjalan bersamaan tanpa mengorbankan identitas budaya dalam ranah fashion.

Dengan memperluas kemitraan dan melibatkan BRIN serta Kemenkominfo, model kolaboratif ini dapat diperluas ke daerah-daerah lain, termasuk Manggarai, untuk meningkatkan daya saing dan pelestarian tenun tradisional melalui pendekatan berbasis riset dan teknologi digital. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa inovasi tidak hanya sekadar menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga menghormati dan melestarikan warisan budaya yang kaya dan mendalam dari masyarakat Manggarai.

Tabel 1. Triangulasi

No	Responden	Pernyataan	Analisis
R1	Responden 1	<i>"Kain Songke yang digunakan dalam proses pemasaran untuk inovasinya harus diambil dari pembuat kain Songke Manggarai asli."</i>	Menekankan perlunya keterkaitan antara produk dan pembuatnya untuk menjaga nilai budaya.
R2	Responden 2	<i>"Inovasi tentang kain Songke itu baik, tetapi kita harus tetap menjaga dan menghargai makna kain itu."</i>	Mencerminkan dilema antara inovasi dan pelestarian makna budaya, penting untuk menjaga keaslian.
R3	Responden 3	<i>"Kain songke yang digunakan dalam proses pemasaran harus diambil dari pembuat kain Songke Manggarai asli."</i>	Menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dengan pengrajin asli untuk memastikan keberlanjutan budaya.



R4	Responden 4	<i>"Peran anak muda masih kurang dalam mengembangkan kain Songke karena mereka menganggapnya tidak penting."</i>	Menunjukkan perlunya sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai budaya.
R5	Responden 5	<i>"Anak muda dapat melestarikan kain Songke dengan inovasi, tetapi dengan memahami makna di balik setiap motif."</i>	Mengindikasikan pentingnya pelestarian makna filosofis di balik inovasi produk.
R6	Responden 6	<i>"Kita harus mempromosikan kain songke tanpa menghilangkan nilai budayanya."</i>	Menunjukkan tujuan integratif untuk memperkenalkan produk sekaligus menjaga nilai-nilai tradisional.
R7	Responden 7	<i>"Kita perlu melestarikan model kain songke yang dulu sebagai ciri khas masyarakat Manggarai."</i>	Menekankan pentingnya menghormati dan melestarikan tradisi yang telah ada dalam setiap inovasi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

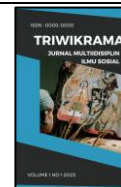
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika yang terjadi dalam industri kain Songke menempatkan generasi muda sebagai aktor strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Perubahan sosial dan tuntutan pasar global mendorong lahirnya inovasi dalam bentuk promosi digital, pengembangan desain, hingga strategi pemasaran yang adaptif terhadap tren kontemporer. Namun demikian, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai filosofis yang melekat pada motif dan proses pembuatan kain Songke.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pelestarian budaya, yakni dengan tetap memprioritaskan aspek nilai, makna, dan identitas lokal dalam setiap bentuk inovasi yang dilakukan. Inovasi tidak boleh mengaburkan makna simbolik yang terkandung dalam motif-motif kain Songke, sebab nilai-nilai tersebut merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, partisipasi generasi muda dalam pelestarian kain Songke harus diarahkan untuk memperkuat identitas budaya, bukan sekadar sebagai bentuk komodifikasi budaya semata.

Saran

1. Penguatan Pendidikan dan Sosialisasi Budaya kepada Generasi Muda

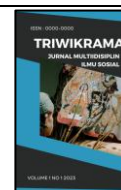
Diperlukan strategi sistematis untuk menanamkan pemahaman budaya kepada generasi muda sebagai pewaris nilai-nilai lokal. Integrasi materi tentang filosofi kain Songke dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal perlu dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti lokakarya (workshop), seminar kebudayaan, serta kampanye digital dapat dijadikan sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan budaya.



2. Pemberdayaan Pengrajin Lokal dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual
Pengrajin lokal sebagai produsen utama kain Songke perlu mendapatkan pelatihan mengenai hak kekayaan intelektual, khususnya dalam hal perlindungan hak cipta atas motif-motif tradisional yang mereka hasilkan. Di samping itu, pelatihan mengenai strategi *branding*, pemasaran digital, serta pengelolaan usaha kreatif akan memberikan nilai tambah bagi pengrajin dalam memperluas pasar tanpa mengorbankan keaslian produk budaya yang mereka ciptakan.
3. Pengembangan Produk yang Berorientasi Nilai Budaya
Inovasi produk kain Songke harus tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Oleh karena itu, pengembangan produk turunan, seperti busana modern atau produk kerajinan lainnya, hendaknya dilakukan dengan tetap mempertahankan motif, teknik pembuatan, dan filosofi yang terkandung dalam kain tersebut. Pemerintah daerah, lembaga budaya, dan komunitas lokal perlu berperan aktif sebagai fasilitator dalam mendampingi proses inovasi agar tetap berpijak pada pelestarian budaya lokal dan tidak terjebak dalam komersialisasi semata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. (2022). *Kecamatan Kuwus Barat dalam angka 2022*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=mX4670...>
- BPSDM Komdigi. (2024). *Peluncuran hasil pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2024*. <https://bpsdm.komdigi.go.id/berita-peluncuran-hasil-pengukuran-indeks-masyarakat-digital-indonesia-imdi-tahun--46-2092>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dae, Y. E. I., Umul, D. S., Bessie, P. A., & Berybe, G. A. (2024). Komodifikasi tenun Songke pada pengrajin tenun di Desa Batu Cermin, Kabupaten Manggarai Barat sebagai produk pelengkap pariwisata. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(7), 2210-2228. <https://doi.org/10.xxxxxx>
- Detikcom. (2023, May 11). Mengenal berbagai motif kain tenun Songke Manggarai NTT dan maknanya. *DetikBali*. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-6713439/mengenal-berbagai-motif-kain-tenun-songke-manggarai-ntt-dan-maknanya>
- Dyak, D. (2024). Filosofi Songke Mata Manuk sebagai identitas budaya masyarakat Manggarai Barat. *Jurnal Khasanah*, 14(1), 80-87. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/21677/6475>
- Haryatno, Y. R. (2023). Kaum muda dan industri kreatif kriya tenun "Songke" Manggarai-Flores, NTT. *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3(1), 22-29. <https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUWIRA/article/view/84>
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Indonesia Baik. (2024). Indeks Digital Masyarakat Indonesia (IMDI) makin tinggi. *Indonesia Baik*. <https://www.indonesiabaik.id/index.php/infografis/indeks-digital-masyarakat-indonesia-imdi-makin-tinggi>
- Innovative Journal. (2023). Inovasi dalam pemasaran tenun Songke di Pasar Wae Kesambi. *Jurnal Inovatif*, 2(10), 316-333.
- Juita, T., & Tejawati, N. L. P. (2023). Makna filosofi motif kain tenun Songke di Desa Ponng Lengor Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan dan Kajian Budaya*, 2(2), 1-12.



- Juniwaty, B. (2022, March 20). Bonifasia Juniwaty: Pelaku UMKM dan pemberdaya penenun Songke Manggarai. *Tribun Kupang*. <https://travel.okezone.com/>
- Karloman Mahardika. (2023). *Kain Songke Manggarai dan motifnya* (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia). https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8817/8/UNIKOM_Karloman%20Mahardika_BAB%20II.pdf
- Kompas. (2024, September 10). Skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia tahun 2024 mencapai 43,34. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/09/10/skor-indeks-masyarakat-digital-indonesia-tahun-2024-mencapai-4334>
- Kompas.com. (2022, October 5). Kisah UMKM Rana Tonjong, eksis produksi kain Songke Manggarai Timur. *Kompas.com*. <https://umkm.kompas.com/read/2022/10/05/100000683/kisah-umkm-rana-tonjong-eksis-produksi-kain-songke-manggarai-timur>
- Kompas.com. (2022, August 13). Pulihkan UMKM tenun NTT, Bank Indonesia gelar Exotic Tenun Fest. *Kompas.com*. <https://umkm.kompas.com/read/2022/08/13/070000983/pulihkan-umkm-tenun-ntt-bank-indonesia-gelar-exotic-tenun-fest>
- Kompas.com. (2022, November 21). Istimewanya kain tenun asal NTT, dari filosofi hingga warna. *Kompas*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/11/21/090010220/istimewanya-kain-tenun-asal-ntt-dari-filosofi-hingga-warna>
- Lukman, F. (2019). *Pengenalan kain tenun Songke Manggarai Labuan Bajo melalui branding lini fashion Tacik* (Skripsi, Universitas Kristen Maranatha). <https://repository.maranatha.edu/26742/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugroho, A., et al. (2023). Penerapan Sertifikasi Indikasi Geografis pada produk tenun di Ende, Nusa Tenggara Timur. *Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Kemenkumham RI*, 4-6. https://www.dgip.go.id/uploads/berita_resmi/file/597e51...
- NTT Pembaruan. (2022). Forlavivian CTI Labuan Bajo: Tersedia sejumlah tenunan khas Manggarai berkualitas. *NTT Pembaruan*.
- Okezone Travel. (2023, March 30). Survei: Songke Manggarai paling diminati wisatawan Nusantara sebagai oleh-oleh. *Okezone Travel*. <https://travel.okezone.com/read/2023/03/30/406/2790351/survei-songke-manggarai-paling-diminati-wisatawan-nusantara-sebagai-oleh-oleh>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pustaka Sinestesia. (2023). Strategi pemasaran kain tenun Songke Manggarai Barat menurut perspektif wisatawan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2824-2834.
- Regorian Tas, Wartoyo, & Prasetyo. (2019). Kaum muda dan industri kreatif kriya tenun “Songke” Manggarai. *JUWIRA*, 1(2), 24-26.
- Tas, Wartoyo, & Prasetyo. (2017). Perkembangan pembuatan tenun Melayu Siak: Suatu tinjauan historis. *Jurnal Diakronika*, 21(1). <https://www.researchgate.net/publication/367913170>
- TTPembaruan. (2022). Jenis kain Songke: Pilihan oleh-oleh khas Labuan Bajo - IndonesiaJuara. *NTT Pembaruan*. <https://www.nusabali.com/index.php/berita/79599>
- Ziv. (2024). Indeks Masyarakat Digital Indonesia capai 43,34. *GoodStats*. <https://data.goodstats.id/statistic/survei-kominfo-skor-indeks-masyarakat-digital-indonesia-capai-4334-di-2024-IVOL1>